

# IDE-IDE PRAKTIS PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI

**Radiya Wira Buwana**

***Ide-Ide Praktis Pengelolaan  
Perpustakaan Perguruan Tinggi***

Penulis: Radiya Wira Buwana  
Editor Layout: Sriyanti  
Cover: Nita

Diterbitkan oleh:



**CV. Harfa Creative**

📍 Jl. Cibadak, Astanaanyar, Bandung  
☎ +62887-0773-1383 ✉ redaksi.harfa@gmail.com

ISBN: 978-623-184-566-5

Cetakan Pertama, Februari 2026  
15.5 x 23 cm, 71 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang  
*All right reserved*

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk  
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

*The library is the heart of the university.  
(Charles William Eliot)*

🌐 kunjungi:  **harfacreative.com**

*Untuk Nilta, Haidar, Gibran,  
dan Farra*

## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga pada kesempatan ini penulis mampu menyelesaikan karya sederhana dengan judul *Ide-Ide Praktis Pengelolaan Perpustakaan Perguruan Tinggi*.

Karya ini adalah sebuah bentuk bahasa tulis dari penulis dalam menyampaikan ide-ide praktis tentang bagaimana mengelola perpustakaan perguruan tinggi. Ide-ide ini terinspirasi dari konsep-konsep yang telah disampaikan oleh para tokoh di dunia perpustakaan dan ide-ide yang berasal dari pengalaman penulis dalam mengelola perpustakaan perguruan tinggi sebagai pustakawan.

Buku ini menawarkan ide-ide praktis tentang pengelolaan perpustakaan perguruan tinggi. Ide-ide praktis yang disebutkan oleh penulis dalam buku ini berasal dari dua sumber utama. Sumber pertama berasal dari konsep-konsep yang disampaikan oleh para tokoh *expert* di bidang perpustakaan, baik tokoh yang berasal dari luar negeri maupun dalam negeri. Konsep-konsep tersebut kemudian dikemas ulang oleh penulis menjadi sebuah ide praktis yang sekiranya relevan dengan kondisi perpustakaan perguruan tinggi di sekitar kita pada saat ini. Kemudian, sumber kedua berasal dari pengalaman penulis yang ikut aktif sebagai pengelola sebuah perpustakaan perguruan tinggi sebagai pustakawan. Peribahasa *pengalaman adalah guru yang terbaik*, coba penulis aplikasikan melalui buku ini menjadi

sebuah ide praktis mengenai pengelolaan perpustakaan perguruan tinggi.

Pada bab pertama buku ini, berisi tentang prakata awal bagi pembaca yang membahas tentang apa itu perpustakaan perguruan tinggi serta penyampaian tentang tujuan penulisan buku ini. Pada bab kedua, diuraikan tentang bagaimana teknis *shelving* koleksi perpustakaan perguruan tinggi sebagai “*where it all begin*” atau langkah awal bagi perpustakaan perguruan tinggi untuk memudahkan pemustaka dalam mengakses informasi di dalam perpustakaan.

Kemudian, pada bab ketiga disampaikan mengenai bagaimana menerapkan konsep *blended librarian* pada perpustakaan perguruan tinggi. Pada bab keempat diuraikan tentang bagaimana melakukan diversifikasi layanan pada perpustakaan perguruan tinggi, sehingga mampu memenuhi kebutuhan pemustaka secara tepat dan akurat.

Selanjutnya, pada bab kelima diuraikan bagaimana mampu menggali fungsi-fungsi strategis pada layanan *corner* yang terdapat di perpustakaan perguruan tinggi. Memasuki bab keenam, diuraikan tentang konsep kelas literasi informasi sebagai bentuk perubahan peran perpustakaan perguruan tinggi. Peran yang dimaksud adalah dari peran sebagai *supporting system* yang berubah menjadi peran *academic collaborator*.

Pada bab ketujuh diuraikan tentang konsep layanan tandon pada perpustakaan perguruan tinggi. Pada bagian terakhir, yaitu bab kedelapan berisi penutup yang berisi kesimpulan atau benang merah dari narasi-narasi

pengelolaan layanan perpustakaan perguruan tinggi yang terbangun dari bab pertama hingga bab ketujuh buku ini.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun senantiasa penulis nantikan untuk proses kreatif di masa yang akan datang. Semoga, karya kecil ini dapat memberi manfaat bagi perkembangan kajian kepustakawanan, serta mampu menginspirasi para pembaca untuk menciptakan ide-ide besar yang aplikatif bagi perkembangan perpustakaan perguruan tinggi.

Kudus, Januari 2026

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	5
DAFTAR ISI.....	8
DAFTAR GAMBAR.....	10
BAB I — PENDAHULUAN.....	11
BAB II — <i>SHELVING</i> KOLEKSI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI:	
<i>Langkah awal mempermudah akses ke koleksi     perpustakaan.....</i>	15
A. Pendahuluan .....	15
B. Konsep <i>Shelving</i> Koleksi Perpustakaan .....	16
C. Teknis Pelaksanaan <i>Shelving</i> Koleksi Perpustakaan.....	18
D. Penutup.....	21
BAB III — <i>BLENDED LIBRARIAN</i> :	
<i>Mengenal konsep pustakawan multitasking pada     perpustakaan perguruan tinggi.....</i>	22
A. Pendahuluan .....	22
B. Konsep <i>Blended Librarian</i> .....	22
C. Menerapkan Konsep <i>Blended Librarian</i> .....	24
D. Penutup.....	28
BAB IV — DIVERSIFIKASI LAYANAN:	
<i>Konsep penganeekaragaman layanan perpustakaan     perguruan tinggi .....</i>	29
A. Pendahuluan .....	29
B. Diversifikasi Layanan.....	30
C. Penutup.....	32

## BAB V — LAYANAN *CORNER* PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI:

<i>Gagasan tentang fungsi strategis .....</i>	33
A. Pendahuluan .....	33
B. Layanan <i>Corner</i> Perpustakaan .....	35
C. Menggagas Fungsi-Fungsi Strategis Layanan <i>Corner</i> .....	37
D. Penutup .....	40

## BAB VI — KELAS LITERASI INFORMASI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI:

<i>Dari peran Supporting System ke peran Academic Collaborator .....</i>	42
A. Pendahuluan .....	42
B. Pengertian Literasi Informasi .....	43
C. Kelas Literasi Informasi di Perpustakaan Perguruan Tinggi .....	45
D. Titik Kritis Pelaksanaan Layanan Kelas Literasi Informasi.....	49
E. Penutup .....	53

## BAB VII — LAYANAN TANDON PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI:

<i>Mengenal manfaat koleksi cadangan.....</i>	55
A. Pendahuluan .....	55
B. Pengertian Layanan Tandon Perpustakaan.....	55
C. Sifat dan Manfaat Layanan Tandon Perpustakaan.....	56
D. Penutup.....	58

## BAB VIII — PENUTUP .....

A. Kesimpulan.....	60
B. Penutup .....	60
DAFTAR PUSTAKA .....	62
TENTANG PENULIS .....	71

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Pelaksanaan Shelving Koleksi Perpustakaan... 19
- Gambar 2. Contoh pelaksanaan kelas Literasi informasi di perpustakaan perguruan tinggi .....47
- Gambar 3. Suasana layanan tandon di sebuah perpustakaan perpustakaan perguruan tinggi .....58

## BAB I PENDAHULUAN

Perpustakaan perguruan tinggi adalah salah satu dari lima jenis perpustakaan yang disebutkan di dalam undang-undang nomor. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan. Kelima jenis perpustakaan tersebut adalah perpustakaan nasional, perpustakaan umum, perpustakaan sekolah/madrasah, perpustakaan perguruan tinggi, dan perpustakaan khusus.

Reitz (2014) mendefinisikan perpustakaan perguruan tinggi dengan “*A library that is an integral part of a college, university, or other institution of postsecondary education, administered to meet the information and research needs of its students, faculty, and staff*”. Dalam redaksi yang lain, Rodin (2015) menyebutkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi adalah sebuah unit pelaksana teknis yang bertugas mendukung tujuan dari lembaga induknya dengan cara memberikan layanan informasi kepada seluruh civitas akademika lembaga tersebut sesuai dengan program tri dharma perguruan tinggi.

Secara lebih spesifik, Lasa HS (2009) menyebutkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi berperan besar dalam rangka memberi dukungan, memperlancar dan meningkatkan kualitas perguruan tinggi yang dinaunginya melalui kegiatan pelayanan informasi. Masih menurut Lasa HS (2009), secara kongkret bentuk kegiatan pelayanan informasi yang dilakukan adalah melakukan pengumpulan informasi, melaksanakan pelestarian informasi, pengolahan terhadap informasi, pemanfaatan informasi dan melakukan

penyebarluasan informasi. Mengenai tujuan dari perpustakaan perguruan tinggi, Rahayu et al (2019) menyebutkan bahwa tujuan utama dari perpustakaan perguruan tinggi adalah membantu perguruan tinggi yang dinaunginya untuk dapat melaksanakan peran tri dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Mengenai perpustakaan perguruan tinggi, undang-undang nomor 43 tahun 2007 menyebutkan bahwa terdapat beberapa prinsip yang harus dipenuhi oleh sebuah perpustakaan perguruan tinggi. Beberapa prinsip tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Perpustakaan pada perguruan tinggi harus diselenggarakan sesuai dengan standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan standar nasional pendidikan.
2. Perpustakaan perguruan tinggi harus memiliki koleksi (eksemplar maupun judulnya) yang mencukupi untuk mendukung tri dharma perguruan tinggi.
3. Perpustakaan perguruan tinggi harus dapat mengembangkan layanan perpustakaan dengan cara memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.
4. Perpustakaan perguruan tinggi mendapatkan alokasi dana pengembangan perpustakaan sesuai dengan standar nasional pendidikan dan standar nasional perpustakaan.

Perpustakaan perguruan tinggi memiliki masyarakat pengguna yang spesifik, yaitu dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan. Menurut Heriyanto (2020) kebutuhan informasi setiap pemustaka di perguruan tinggi sangatlah beragam. Masih menurut Heriyanto (2020), kebutuhan informasi tersebut antara lain adalah dosen yang memiliki

kebutuhan informasi untuk pendidikan atau pengajaran, penelitian atau pengembangan dan pengabdian masyarakat (disebut dengan keperluan tridharma perguruan tinggi), serta yang mahasiswa memiliki kebutuhan informasi untuk belajar dan menyelesaikan tugas perkuliahan.

Kebutuhan informasi yang beragam pada pemustaka di perpustakaan perguruan tinggi, haruslah dapat disikapi secara bijak oleh pengelola perpustakaan. Pengelola perpustakaan perguruan tinggi setidaknya mampu menciptakan layanan perpustakaan dengan karakteristik sebagai berikut :

1. Variatif atau beragam.

Layanan variatif atau beragam merujuk kepada bentuk layanan yang memiliki banyak ragam dan variasi. Dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan melayani banyak jenis layanan yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh pemustaka.

2. Unik.

Layanan unik merujuk kepada memiliki layanan yang memiliki kekhususan sendiri.

3. Ber-orientasi pada peningkatan kemampuan literasi informasi pemustaka.

Layanan pada perpustakaan perguruan tinggi akan menjadi lebih menarik jika mampu menciptakan layanan *best practice* yang berorientasi kepada peningkatan kemampuan literasi informasi pemustaka yang dilayaninya.

Pengelolaan perpustakaan perguruan tinggi mencakup unsur-unsur yang kompleks. Unsur-unsur tersebut meliputi

koleksi perpustakaan, sarana dan prasarana perpustakaan, layanan perpustakaan, pustakawan dan sumber daya manusianya, anggaran perpustakaan dan sebagainya. Oleh karena itu, dibutuhkan ide-ide praktis dan kreatif yang diperlukan untuk mempermudah pengelola perpustakaan perguruan tinggi dalam mengelola perpustakaan mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut, buku ini hadir untuk menawarkan ide-ide praktis tentang pengelolaan perpustakaan perguruan tinggi.

## **BAB II**

### ***SHELVING* KOLEKSI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI:**

***Langkah awal mempermudah akses  
ke koleksi perpustakaan***

#### **A. Pendahuluan**

*Shelving* dapat diartikan sebagai kegiatan menyusun buku atau koleksi perpustakaan lainnya pada rak koleksi (Lasa HS, 2009). Kegiatan *shelving* mempengaruhi pemustaka dalam menemukan koleksi buku yang mereka butuhkan. Husni et al (2016) menyebutkan bahwa kegiatan *shelving* berpengaruh terhadap kemudahan pemustaka dalam melakukan pencarian koleksi perpustakaan setelah melakukan proses penelusuran pada katalog perpustakaan.

Perpustakaan perguruan tinggi sebagai pusat informasi bagi seluruh civitas perguruan tinggi, memiliki tanggung jawab yang besar untuk memberikan kemudahan bagi civitas perguruan tinggi dalam mengakses informasi di perpustakaan. Perpustakaan perguruan tinggi memiliki pemustaka yang beragam seperti dosen, peneliti, dan mahasiswa. Dengan keadaan pemustaka yang beragam tersebut, tentunya kebutuhan informasi pemustaka akan sangat beragam. Seperti yang disebutkan oleh Heriyanto (2020) kebutuhan informasi pemustaka pada perpustakaan perguruan tinggi sangatlah beragam, kebutuhan tersebut



adalah kebutuhan informasi dosen untuk kegiatan perkuliahan, penelitian dan pengabdian masyarakat serta kebutuhan informasi pemustaka mahasiswa untuk belajar dan menyelesaikan tugas perkuliahan.

*Shelving* koleksi pada perpustakaan perguruan tinggi merupakan langkah awal dari perpustakaan perguruan tinggi untuk memberikan kemudahan akses kepada pemustaka yang dilayaninya. Pencarian letak fisik dari sebuah buku merupakan salah satu proses awal yang dilakukan oleh pemustaka dalam melakukan penelusuran informasi di perpustakaan. Pemustaka melakukan penelusuran lokasi fisik buku setelah melakukan pencarian pada katalog perpustakaan. Oleh karena itu, salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk memberikan kemudahan akses informasi adalah dengan melakukan kegiatan *shelving* koleksi perpustakaan perguruan tinggi secara baik dan benar sesuai dengan sistem atau aturan yang berlaku.

## **B. Konsep *Shelving* Koleksi Perpustakaan**

Dalam konteks perpustakaan, *shelving* berhubungan dengan kegiatan penataan koleksi perpustakaan pada rak koleksi. Busayo (2014) mendefinisikan *shelving* dengan kegiatan melakukan penataan atau pengorganisasian buku di perpustakaan berdasarkan nomor panggil secara berurutan dan menempatkannya di lokasi yang benar pada rak perpustakaan. Dalam redaksi yang lain, Iskandar (2020) menyebut *shelving* dengan istilah pemajangan, yaitu kegiatan penyimpanan koleksi perpustakaan yang telah diolah ke raknya masing-masing sehingga dapat dimanfaatkan oleh pemustaka. Sementara itu, Darmanto (2018) mendefinisikan *shelving* sebagai aktivitas penjajaran bahan pustaka

berdasarkan sistem tertentu ke dalam rak koleksi. Alam (2016) secara sederhana mengartikan *shelving* dengan menempatkan buku pada rak koleksi perpustakaan sehingga pemustaka akan lebih mudah dalam melakukan penemuan kembali informasi.

*Shelving* merupakan kegiatan kepastakawanan yang rutin dilakukan pada setiap perpustakaan. Melalui *shelving*, koleksi perpustakaan akan lebih mudah untuk diakses oleh pemustaka. Selain itu, melalui penataan koleksi perpustakaan yang baik dan benar, pemustaka akan lebih mudah dalam melakukan proses temu kembali informasi (Husni et al., 2016).

Busayo (2014) pernah menyebutkan bahwa teknologi tidak dapat menggantikan peran kegiatan *shelving* yang tetap mengandalkan tenaga manusia dalam mengembalikan koleksi buku pada tempatnya. Namun, pada kenyataannya teknologi dapat diaplikasikan dalam kegiatan *shelving* koleksi perpustakaan. Liu (2022) menyebutkan bahwa pemanfaatan teknologi *book sorting system* dapat mempermudah pekerjaan *shelving* di perpustakaan. Melalui teknologi *book sorting system*, akan terwujud sebuah model penyortiran yang cerdas, dimana buku akan dididentifikasi secara otomatis dan diklasifikasikan sesuai dengan standar yang ditetapkan (Liu, 2022).

Kemajuan teknologi mampu menghadirkan sebuah ancaman bagi eksistensi perpustakaan. Kemajuan teknologi yang memungkinkan pemustaka untuk menemukan informasi *online* secara lebih mudah, menjadi tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh perpustakaan. Pada era google, pemustaka tentu akan lebih memilih mengakses informasi secara *online* karena lebih mudah, lebih cepat dan

lebih praktis. Selain akses informasi *online* yang semakin mudah, pada era digital terdapat tren untuk mengganti buku-buku cetak konvensional atau tradisional dengan koleksi digital (Donovan, 2020). Oleh karena itu, perpustakaan akan ditinggal oleh pengguna jika tidak dapat menyediakan koleksi fisik yang mudah diakses dan *user friendly* (McKay & Conyers, 2010).

### C. Teknis Pelaksanaan *Shelving* Koleksi Perpustakaan

Dalam melakukan *shelving* koleksi, perpustakaan dapat menerapkan beberapa teknik penataan. McKay dan Conyers (2010) menyebutkan bahwa koleksi perpustakaan dapat diurutkan berdasarkan subyeknya (misalnya sesuai dengan urutan klasifikasi perpuluhan Dewey) dan memberikan penanda yang unik pada setiap subyek tersebut. Klasifikasi perpuluhan Dewey adalah sistem klasifikasi yang dikembangkan oleh Melville Dewey pada tahun 1873 dan membagi ilmu pengetahuan menjadi sepuluh kelas utama dari kelas 000 untuk ilmu komputer informasi dan karya umum hingga kelas 900 untuk sejarah dan geografi (Mohamad, 2017).

Sementara itu, Darmanto (2018) membedakan sistem *shelving* bahan pustaka perpustakaan ke dalam dua cara, yaitu :

1. Berdasarkan jenis, yaitu bahan pustaka disusun berdasarkan jenis bahan-bahan pustaka bidang apapun yang dijadikan satu susunan.
2. Berdasarkan sandi pustaka atau call number, maksudnya adalah bahan pustaka disusun berdasarkan urutan nomor

kelas (urutan klasifikasi Dewey atau sistem klasifikasi yang digunakan).

Lasa HS (2009) secara lebih spesifik menguraikan bagaimana langkah-langkah untuk dapat melaksanakan *shelving* koleksi perpustakaan dengan benar, yaitu :

1. Memulai dari angka desimal kecil ke angka decimal besar sesuai dengan *call number* yang ada pada punggung koleksi pustaka.
2. Penyusunan dilakukan dari arah kiri ke kanan dalam satu rak dari atas ke bawah.
3. Menyusun secara alfabetis berdasarkan tiga huruf pertama nama pengarang.
4. Kemudian, disusun secara alfabetis berdasarkan huruf pertama judul pustaka, kemudian urutan volume, bagian/ part, dan eksemplar atau *copy*.



Gambar 1. Pelaksanaan *Shelving* Koleksi Perpustakaan.  
(Sumber : Koleksi pribadi penulis)

Iskandar (2020) menyebutkan beberapa contoh teknis *shelving* koleksi perpustakaan berdasarkan berbagai jenis koleksi di perpustakaan, antara lain adalah :

1. Untuk koleksi buku dilakukan dengan menyusun berdasarkan nomor klasifikasi buku.
2. Untuk koleksi terbitan berseri dapat dilakukan berdasarkan abjad judul terbitan maupun kelompok subjek ilmu.
3. Untuk koleksi karya ilmiah seperti laporan penelitian, skripsi, tesis, atau disertasi dapat dilakukan berdasarkan tahun penerbitan, fakultas, atau abjad nama penulis.
4. Untuk koleksi selain yang disebutkan sebelumnya seperti koleksi non buku, CD, DVD, atau lain-lain dapat disesuaikan dengan cara dan kreativitas pengelola perpustakaan masing-masing.

Penataan koleksi yang tepat dan benar melalui kegiatan *shelving*, mampu meningkatkan kesan nyaman dan kesan layanan yang ramah di mata pemustaka yang dilayani perpustakaan (Busayo, 2014). Rahmadinata et al (2012) menyebutkan bahwa kegiatan *shelving* memberikan pengaruh terhadap kepuasan pemustaka terhadap layanan perpustakaan. Secara lebih luas, Iskandar (2020) menyebutkan beberapa manfaat dari kegiatan *shelving* koleksi perpustakaan, yaitu :

1. Koleksi perpustakaan dapat ditemukan dengan cepat, tepat, dan sesuai dengan keinginan pemustaka.
2. Membantu pemustaka untuk melakukan penelusuran koleksi perpustakaan secara mandiri.
3. Memudahkan pustakawan dalam membantu pemustaka, misalnya untuk pengecekan atau pustakawan saat membantu pemustaka melakukan temu balik koleksi.

4. Memudahkan pustakawan dalam melakukan penyiangan koleksi.
5. Memudahkan pustakawan melakukan perhitungan jumlah koleksi perpustakaan.

Sebagai penunjang atau tambahan, Darmanto (2018) menyebutkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan *shelving* koleksi perpustakaan, yaitu :

1. Menggunakan standar buku agar buku tidak mudah roboh.
2. Tidak menyusun buku secara berlapis maupun bertumpuk.
3. Sebaiknya menggunakan rak buku yang memiliki sirkulasi udara baik.
4. Rak buku tidak diisi penuh.
5. Rak buku dapat dipindah-pindah tempat.

#### **D. Penutup**

*Shelving* koleksi perpustakaan memiliki peranan yang besar dalam menciptakan layanan prima perpustakaan perguruan tinggi kepada pemustaka yang dilayaninya. Oleh karena itu, pengelola perpustakaan perguruan tinggi harus memberikan perhatian yang besar pada kegiatan *shelving* koleksi. *Shelving* koleksi perpustakaan yang benar dan tepat, pada muaranya akan menjadi salah satu sarana untuk mempermudah pemustaka dalam mengakses informasi yang ada di dalam perpustakaan perguruan tinggi.

## BAB III

### **BLENDED LIBRARIAN:**

#### **Mengenai konsep pustakawan multitasking pada perpustakaan perguruan tinggi**

##### **A. Pendahuluan**

*Blended librarian* merupakan sebuah konsep mengenai pustakawan yang disampaikan oleh Steven J. Bell dan John Shank. Konsep *blended librarian* didefinisikan sebagai “*an academic librarian who combines the traditional skill set of librarianship with the information technologist’s hardware/software skills, and the instructional or educational designer’s ability to apply technology appropriately in the teaching-learning process.*” (Bell & Shank, 2004). Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa istilah *blended librarian* dapat diartikan secara sederhana sebagai seorang pustakawan yang memiliki kemampuan dasar keilmuan perpustakaan, kemampuan teknologi informasi (*melek teknologi*) dan kemampuan dalam mengaplikasikan teknologi informasi tersebut dalam kegiatan belajar mengajar.

##### **B. Konsep Blended Librarian**

Konsep *Blended librarian* pada awalnya adalah sebuah konsep tentang ide yang mendorong pustakawan perpustakaan perguruan tinggi untuk memiliki peran baru dengan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan (Fatmawati, 2013). Dalam redaksi yang lain, Nugroho (2019)

menyebutkan bahwa konsep *blended librarian* merupakan sebuah kemampuan dari pustakawan untuk dapat menggabungkan keterampilan dan nilai-nilai tradisional yang telah dimiliki dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, serta mampu mengembangkan desain instruksional bagi kebutuhan peserta didik.

Peran *blended librarian* pada perpustakaan perguruan tinggi tersebut dikuatkan oleh pendapat dari Andayani (2018) yang menuntut reposisi peran pustakawan dalam mengelola perpustakaan perguruan tinggi. Peran tersebut berupa dari hanya sebagai *supporting system* menjadi seorang pustakawan yang memiliki kemampuan *academic collaborator* dalam berbagai kegiatan keilmuan di perguruan tinggi. Pada penelitian yang lain, Qurotianti (2020) menyebutkan bahwa bentuk peran *blended librarian* pada perpustakaan perguruan tinggi antara lain dapat dalam bentuk:

1. Pengelolaan informasi,
2. Mampu mendukung peran perpustakaan dalam kegiatan *learning commons*,
3. Mengikuti perkembangan kemajuan teknologi informasi,
4. Mampu berperan sebagai penghubung ke sumber lain di luar universitas,
5. Pendidikan pemustaka,
6. Pelatihan literasi informasi,
7. Pencegahan plagiasi karya ilmiah,
8. Pelatihan manajer referensi bagi pemustaka, dan
9. Mendampingi atau membantu dosen.

Lima et al (2017) menyebutkan menyebutkan bahwa “*Academic librarians play vital and varied roles in the life of the university guiding students and faculty at the reference*



*desk, instructing library research sessions, and developing library collections.* Dari hal tersebut tersebut menunjukkan bahwa pustakawan pada perpustakaan perguruan tinggi memang memegang peranan yang sangat penting kegiatan akademis di perguruan tinggi. Dalam konteks yang lebih luas, Hermawan dan Zen (2010) menitik beratkan peran pustakawan yang harus dapat bergerak dari peran sebagai seorang penjaga buku (*book custodian*) menjadi seorang garda pengetahuan (*guardian of knowledge*) yang berperan penting dalam kegiatan diseminasi ilmu pengetahuan. Peran *guardian of knowledge* tersebut, bagi pustakawan di perpustakaan perguruan tinggi dapat diterjemahkan dengan pustakawan yang lebih memiliki peran aktif pada kegiatan akademis di perguruan tinggi.

Sementara itu, Naibaho (2018) menyebutkan peran *blended librarian* seorang pustakawan pada perpustakaan perguruan tinggi dengan istilah *blended skills*. Peran *blended skills* dapat dijabarkan sebagai pustakawan yang dapat berperan dalam menjadi mitra bagi sivitas akademika kampus. Peran tersebut antara lain berupa peran dalam tugas - tugas akademik, pengembangan riset, publikasi ilmiah, peningkatan literasi, dan menciptakan sebuah lingkungan pembelajaran yang kondusif (Naibaho, 2018).

### C. Menerapkan Konsep *Blended Librarian*

Berdasarkan uraian-uraian tentang *blended librarian* yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, penulis dapat menarik garis merah mengenai *best practice* peran pustakawan perguruan tinggi sebagai seorang *blended librarian*. Beberapa peran yang dapat diambil oleh pustakawan adalah sebagai berikut :

#### 1. Pustakawan Akademisi.

Peran sebagai pustakawan akademisi dapat terlihat dari penguasaan keilmuan dasar perpustakaan. Kemampuan dasar tersebut misalnya bagaimana pustakawan mengetahui konsep dasar layanan perpustakaan, memiliki pengetahuan teknis tentang pengelolaan perpustakaan di perpustakaan perguruan tinggi, pengetahuan teknis tentang katalogisasi koleksi perpustakaan, pengetahuan teknis tentang preservasi koleksi perpustakaan, pengetahuan teknis tentang pengembangan koleksi, dan lain sebagainya.

Buwana (2020) menyebutkan bahwa pustakawan perguruan tinggi harus memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat meningkatkan kompetensi keilmuan sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan pengelolaan perpustakaan. Dalam redaksi yang lain, Purwono (2013) menyebutkan bahwa kompetensi keilmuan yang baik dari seorang pustakawan akan menciptakan kesiapan mental atau kedewasaan psikologis dari pustakawan dalam menjalankan tugasnya sehari-hari di perpustakaan. Pada konteks ini adalah tugas sehari-hari sebagai pustakawan di perpustakaan perguruan tinggi.

#### 2. Pustakawan IT

Kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat semakin memudahkan pelaksanaan pengelolaan perpustakaan. Pustakawan dituntut untuk mampu memiliki mental “*melek IT*” agar dapat mengaplikasikan inovasi-inovasi teknologi informasi di perpustakaan agar dapat bekerja secara efisien dan efektif melayani

pemustaka. Pustakawan harus bisa meng-*update* isu-isu terkini tentang teknologi di perpustakaan. Salah satu isu teraktual mengenai teknologi di perpustakaan perguruan tinggi adalah tentang penggunaan AI dalam ranah akademis.

### 3. Pustakawan Komunikatif

Pustakawan yang komunikatif adalah pustakawan yang selalu siap siaga dan tanggap dengan kebutuhan pemustaka. (Buwana, 2020) Dalam konteks layanan perpustakaan perguruan tinggi, bentuk pustakawan komunikatif dapat diwujudkan melalui layanan yang selalu *stand-by* pada setiap jam layanan perpustakaan. Pustakawan akan selalu siap dan *stand-by* dalam pos-pos layanan masing-masing, sehingga memudahkan pemustaka yang akan membutuhkan layanan. Dalam redaksi yang lain, Buwana (2025) menyebutkan bahwa pustakawan yang komunikatif adalah pustakawan yang mampu menjadi mitra diskusi yang baik bagi pemustaka dalam kegiatan layanan, pustakawan bersifat tidak *jual mahal* atau merasa paling dibutuhkan saat melayani pemustaka.

### 4. Pustakawan Pengajar

Pustakawan pengajar dapat diwujudkan melalui pelaksanaan layanan kelas literasi informasi di perpustakaan perguruan tinggi. Pustakawan dapat menjadi pengajar atau narasumber dalam pelaksanaan kelas literasi informasi yang diadakan oleh perpustakaan perguruan tinggi. Model kelas literasi informasi yang dapat dipraktikkan oleh sebuah perpustakaan perguruan

tinggi, diantaranya seperti yang telah diuraikan oleh Rahmawati (2019), yaitu :

- a. Kelas literasi informasi dasar, kegiatan ini memberikan kemampuan bagi mahasiswa untuk mencari sumber-sumber informasi yang akurat dan relevan.
- b. Kelas *reference manager* berbasis aplikasi, kegiatan ini memberikan kemampuan kepada mahasiswa untuk memanfaatkan aplikasi pengelola referensi seperti *zotero* dan *mendeley*.
- c. Kelas literasi informasi lanjutan, kegiatan ini memberikan pengetahuan kepada mahasiswa untuk memiliki kemampuan menulis karya ilmiah dan mempublikasikannya ke dalam sebuah publikasi ilmiah.

### 5. Pustakawan Manajer.

Peran pustakawan manajer adalah peran pustakawan dalam melakukan manajerial pelaksanaan atau pengelolaan sebuah *event* kegiatan di perpustakaan perpustakaan perguruan tinggi. *Event* kegiatan biasanya adalah sebuah kegiatan yang bersifat temporer, misalnya pelaksanaan kegiatan seminar, workshop perpustakaan, kegiatan bedah buku di perpustakaan, kegiatan *benchmarking* perpustakaan, dan lain sebagainya.

Pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut menuntut kemampuan atau kompetensi manajerial kegiatan yang bagus dari pustakawan. Manajerial kegiatan meliputi bagaimana persiapan kegiatan (konsep acara, surat tugas, dan rapat persiapan), saat kegiatan dimulai (meliputi sarana prasarana dan hal-hal teknis), hingga

setelah kegiatan selesai (meliputi pelaporan, evaluasi dan rencana tindak lanjut).

Masruri et al (2016) menyebutkan beberapa contoh kompetensi di bidang manajerial yang sebaiknya dimiliki oleh pustakawan antara lain adalah:

- a. Kemampuan merencanakan kegiatan.
- b. Kemampuan melakukan organisasi, berkoordinasi, dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain.
- c. Kemampuan menggerakkan, memimpin, dan memberdayakan aset perpustakaan untuk kepentingan pengguna perpustakaan.
- d. Kemampuan menjadi seorang pengawas.

#### **D. Penutup**

*Blended librarian* merupakan sebuah konsep tentang pustakawan yang *multitasking* pada perpustakaan perguruan tinggi. Pengaplikasian langsung dari konsep tersebut dapat berwujud dengan peran pustakawan perguruan tinggi sebagai pustakawan akademisi, pustakawan IT, pustakawan komunikatif, pustakawan pengajar, dan pustakawan manajer.

## **BAB IV**

### **DIVERSIFIKASI LAYANAN:**

#### ***Konsep penganeekaragaman layanan perpustakaan perguruan tinggi***

#### **A. Pendahuluan**

Keberadaan perpustakaan pada sebuah perguruan tinggi berperan vital sebagai pusat informasi. Oleh karena itu, perpustakaan perguruan tinggi memiliki fungsi yang sangat erat kaitannya dengan penyediaan kebutuhan informasi bagi pemustaka yang dilayaninya. Heriyanto (2020) menyebutkan bahwa kebutuhan informasi pemustaka pada perguruan tinggi sangat kompleks dan beragam. Dosen sebagai pendidik dan peneliti memiliki kebutuhan informasi untuk mengajar, melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, kemudian kebutuhan informasi mahasiswa meliputi kebutuhan referensi belajar, tugas perkuliahan dan kebutuhan tugas akhir perkuliahan.

Trysnawati (2015) menyebutkan tentang pentingnya kemampuan perpustakaan perguruan tinggi untuk dapat mengembangkan layanan agar sejalan dengan tuntutan kebutuhan informasi dari pemustaka yang semakin tinggi. Untuk dapat berfungsi secara ideal sebagai penyedia informasi, salah satu usaha pengembangan layanan yang dapat dilakukan oleh sebuah perpustakaan perguruan tinggi antara lain adalah melalui diversifikasi layanan perpustakaan. Nasrullah (2017) menyebutkan bahwa diversifikasi layanan perpustakaan dapat dilakukan

berdasarkan keragaman pemustaka dan kemajuan teknologi informasi.

Diversifikasi layanan pada perpustakaan perguruan tinggi pada hakikatnya adalah menciptakan layanan perpustakaan yang variatif. Junaeti (2017) menyebutkan bahwa layanan perpustakaan yang variatif akan dapat menciptakan layanan perpustakaan perguruan tinggi yang selalu *fresh* dan tampak baru sesuai dengan kebutuhan informasi pemustaka yang dilayaninya. Dalam redaksi yang lain, diversifikasi layanan pada perpustakaan perguruan tinggi juga merupakan bentuk profesionalisme dari perpustakaan yang telah disebutkan oleh Suwarno (2016), bahwa perpustakaan harus terus berubah, berinovasi dan beradaptasi sesuai tuntutan masyarakat penggunaanya. Dalam konteks ini, masyarakat pengguna perpustakaan perguruan tinggi adalah dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan, maupun peneliti.

## **B. Diversifikasi Layanan**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia versi daring (2016), kata diversifikasi didefinisikan sebagai 1). keanekaragaman, 2). penganekaan usaha untuk menghindari ketergantungan pada ketunggalan kegiatan, produk, jasa, atau investasi. Dalam penelitiannya mengenai diversifikasi produk barang dan jasa, Nurmaya dan Napitupulu (2021) mendefinisikan diversifikasi sebagai sebuah usaha yang dilakukan oleh institusi, lembaga, atau perusahaan dalam rangka menghasilkan keanekaragaman produk barang atau produk jasa melalui pembuatan produk barang atau jasa baru yang sesuai dengan kebutuhan konsumen. Kotler (2004) menyebutkan bahwa strategi diversifikasi dapat dilakukan

dengan cara melakukan perancangan perbedaan produk, perbedaan layanan, perbedaan personalia, perbedaan saluran distribusi, dan perbedaan citra. Strategi diversifikasi merupakan sebuah strategi yang sangat kompleks untuk diaplikasikan, melalui proses diversifikasi akan ditemui pengalaman-pengalaman yang baru, baik dari segi pangsa pasar maupun dari segi produk yang dihasilkan (L. Hermawan, 2015).

Dalam konteks layanan perpustakaan, Nasrullah (2017) menyebutkan bahwa diversifikasi layanan perpustakaan dapat dilakukan berdasarkan situasi dan kondisi masyarakat, keragaman pemustaka atau masyarakat yang dilayaninya, dan perkembangan teknologi informasi. Dalam redaksi yang lain, Rodiah (2013) menekankan tentang pentingnya diversifikasi layanan perpustakaan sehingga layanan perpustakaan dapat berkembang sesuai kebutuhan informasi pemustaka dan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi. Sungadi (2017) menyebutkan tentang strategi diversifikasi layanan dapat dilakukan melalui penganekaragaman layanan perpustakaan, tetapi produk yang dihasilkan tetap dalam koridor proses produksi informasi oleh perpustakaan. Sementara itu, Ambarwati dan Handayani (2022) menyebutkan bahwa diversifikasi layanan perpustakaan dapat bermanfaat dalam meningkatkan minat kunjungan masyarakat ke perpustakaan.

Beberapa contoh diversifikasi layanan perpustakaan antara lain disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah (2017) di Perpustakaan Nasional RI, yaitu layanan perpustakaan khusus untuk pemustaka berusia lanjut, layanan perpustakaan bagi tuna netra, layanan perpustakaan untuk pemustaka berusia anak dan remaja, serta berbagai



bentuk layanan modern berbasis teknologi informasi yang bisa dimanfaatkan oleh seluruh pemustaka. Pada penelitian yang lain, Kosasih dan Novianto (2022) menyebut contoh diversifikasi layanan pada Perpustakaan UM Malang adalah dalam bentuk layanan Kafe Pustaka, layanan Ringin Baca (perpustakaan hijau terbuka), layanan ruang kerja kolaboratif, layanan digital *library* multi platform, dan layanan BI *corner*. Sementara itu, secara lebih spesifik Mustar (2021) menekankan tentang pentingnya diversifikasi layanan perpustakaan dalam menunjang program *e-learning* pada perpustakaan perguruan tinggi. Beberapa bentuk diversifikasi layanan yang dapat dilakukan antara lain adalah layanan sirkulasi yang berbasis *online*, layanan database dan layanan *e-resources*, serta melakukan kompilasi sumber-sumber informasi *online* yang kredibel (Mustar, 2021).

### C. Penutup

Diversifikasi layanan pada perpustakaan perguruan tinggi dilakukan berdasarkan pada kebutuhan pemustaka yang semakin beragam dan kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat. Melalui diversifikasi layanan, diharapkan dapat tercipta layanan perpustakaan perpustakaan perguruan tinggi yang tepat guna bagi kebutuhan pemustaka.

## BAB V

### LAYANAN CORNER

### PERPUSTAKAAN

### PERGURUAN TINGGI:

*Gagasan tentang fungsi strategis*

#### A. Pendahuluan

Layanan perpustakaan dapat didefinisikan sebagai kegiatan dari perpustakaan untuk menyediakan bahan pustaka dan berbagai layanan yang tepat sesuai dengan kebutuhan pemustaka (Istiana, 2014). Melalui kegiatan layanan perpustakaan, seluruh koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan, sarana prasarana dan layanan yang ada di perpustakaan dapat dinikmati oleh pemustaka.

Pada perpustakaan perguruan tinggi, dikenal dengan sebuah ungkapan bahwa perpustakaan perguruan tinggi merupakan jantung dari sebuah perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi dianggap sebagai jantungnya sebuah perguruan tinggi karena perpustakaan perguruan tinggi memiliki peran yang sangat vital sebagai pusat penyedia sumber informasi yang dapat diakses oleh seluruh civitas akademika kampus. Heriyanto (2020) menyebutkan bahwa setiap pemustaka di perguruan tinggi memiliki kebutuhan informasi yang beragam, dosen memiliki kebutuhan informasi untuk keperluan tri dharma perguruan tinggi (pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian masyarakat) sementara

mahasiswa memiliki kebutuhan informasi untuk keperluan belajar dan keperluan untuk menyelesaikan tugas perkuliahan.

Salah satu sumber informasi yang disediakan di perpustakaan perguruan tinggi adalah layanan *corner*. Layanan *corner* merupakan sebuah layanan di perpustakaan perguruan tinggi yang memiliki sumber informasi berupa koleksi-koleksi bertema khusus berdasarkan dari tema layanan *corner* yang ada.

Adanya layanan *corner* pada perpustakaan perguruan tinggi merupakan sebuah upaya dari perpustakaan untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi para pemustaka di perguruan tinggi yang sangat beragam. Trysnawati (2015) menyebutkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi harus senantiasa mengembangkan layanan yang dimilikinya agar dapat memenuhi kebutuhan informasi pemustaka yang sangat tinggi di perpustakaan perguruan tinggi. Iswanto et al (2019) menyebutkan bahwa keberadaan layanan *corner* adalah salah satu upaya dari perpustakaan perguruan tinggi untuk menciptakan pengembangan layanan yang lebih kreatif. Bentuk dari layanan yang lebih kreatif tersebut misalnya tertuang dalam layanan *corner* perpustakaan yang mengangkat tema budaya lokal, bertema suatu institusi atau budaya kenegaraan tertentu (Iswanto et al., 2019).

Pengelola perpustakaan perguruan tinggi memiliki peran yang sangat vital dalam memaksimalkan peran dari layanan *corner* di perpustakaan perguruan tinggi. Jika dapat difungsikan secara maksimal, layanan *corner* pada perpustakaan perguruan tinggi menjadi sebuah layanan unggulan yang mampu mendukung peran perpustakaan perguruan tinggi sebagai pusat informasi bagi seluruh civitas

akademika kampus. Namun, Jika tidak dapat memfungsikannya secara maksimal, layanan tersebut hanya akan berfungsi sebagai “tempelan dan hiasan semata” pelengkap layanan-layanan lain yang ada di sebuah perpustakaan perguruan tinggi.

## **B. Layanan Corner Perpustakaan**

Salah satu layanan yang terdapat pada perpustakaan perguruan tinggi antara lain adalah layanan *corner*. Wijayanti (2019) menyebutkan bahwa layanan *corner* pada perpustakaan biasanya dapat berupa hibah dari sebuah organisasi atau instansi, maupun negara sebagai salah satu wujud kerjasama dan berada pada lokasi atau konter tertentu di dalam perpustakaan. Menurut Nihayati dan Wijayanti (2021), pada layanan *corner* para penghibah menyumbangkan koleksi dalam bentuk buku, film dan bahan multimedia lainnya.

Pada sisi yang lain, Iswanto et al (2019) menyebutkan bahwa ada saatnya sebuah layanan *corner* merupakan sebuah bentuk kreativitas yang dibuat oleh perpustakaan dalam rangka menggali sumber-sumber unik dan mampu menjadi produk unggulan dari layanan perpustakaan perguruan tinggi tersebut. Dari beberapa keterangan tersebut, layanan *corner* yang diadakan melalui swadaya maupun kerjasama dengan pihak luar perpustakaan pada intinya adalah merupakan sebuah bentuk pengembangan layanan variatif yang dilakukan pada sebuah perpustakaan perguruan tinggi.

Layanan *corner* memiliki ciri khas khusus dari tema yang diangkat dalam layanan *corner* tersebut. Dengan bahasa yang lebih spesifik dari konsep yang diutarakan oleh Wijayanti (2019), tema dari layanan *corner* pada sebuah

perpustakaan tergantung dari penghibah *corner* tersebut. Beberapa contoh layanan *corner* yang ada pada perpustakaan perguruan tinggi, oleh Iswanto et al (2019) disebutkan antara lain adalah *corner* mengenai lembaga keuangan seperti BI *Corner*, *corner* kenegaraan seperti *American corner*, atau *corner* yang mengangkat tema budaya lokal tempat perguruan tinggi tersebut berada.

Pada penelitiannya, Prasetyo (2017) menyebutkan bahwa layanan *corner* pada perpustakaan perguruan tinggi dapat digolongkan kedalam layanan koleksi khusus perpustakaan karena ditempatkan berbeda dari koleksi lainnya serta memiliki suatu ciri khas tertentu seperti sifat, topik, maupun bentuknya.

Dalam penelitiannya, Iswanto et al (2019) menyebutkan bahwa layanan *corner* memiliki beberapa peranan bagi sebuah perpustakaan perguruan tinggi, yaitu :

1. Mampu menciptakan informasi-informasi khusus yang berkaitan dengan tema dari layanan *corner* tersebut.
2. Mampu menciptakan produk unggulan dari sebuah perpustakaan perguruan tinggi. Sehingga dapat menjadi sebuah rujukan bagi perpustakaan-perpustakaan lain maupun rujukan bagi penelitian/riset tentang tema yang diangkat pada layanan *corner* tersebut.
3. Mampu menciptakan nilai jual yang tinggi pada sebuah perpustakaan tinggi. Maksudnya adalah layanan *corner* mampu menjadi media promosi suatu keunikan pada sebuah perpustakaan perguruan tinggi.

Stiawan dan Kurniawan (2019) menyebutkan bahwa wujud kerjasama perpustakaan dengan menyelenggarakan layanan *corner* akan semakin memperluas jumlah, jenis, dan

media penyampaian informasi yang dimiliki oleh sebuah perpustakaan. Komariah et al (2021) menyebutkan bahwa kerjasama antara perpustakaan perpustakaan perguruan tinggi dan pihak eksternal yang diwujudkan dengan keberadaan layanan *corner* mampu memberikan *imej positif* lembaga perpustakaan dimata seluruh civitas internal kampus maupun bagi para stakeholder eksternal. Selain itu, masih menurut Komariah et al (2021), keberadaan layanan *corner* pada perpustakaan perguruan tinggi mampu membantu dalam proses akreditasi perpustakaan karena dapat memberikan tambahan nilai dalam proses akreditasi perpustakaan.

### **C. Menggagas Fungsi-Fungsi Strategis Layanan *Corner***

Penyelenggaraan sebuah layanan perpustakaan harus dapat menjabarkan fungsi-fungsi yang dimiliki oleh perpustakaan. Lima fungsi perpustakaan yang disebutkan di dalam undang-undang no. 43 tahun 2007 antara lain adalah, fungsi pendidikan, fungsi penelitian, fungsi pelestarian, fungsi informasi dan fungsi rekreasi.

Fungsi pendidikan merujuk kepada kemampuan perpustakaan untuk dapat membantu pemustaka meningkatkan kemampuan literasi informasi mereka. Buwana (2021a) menyebutkan bahwa perpustakaan diharapkan dapat berperan dalam membentuk kemampuan pemustaka untuk dapat mengenali, mencari, dan memanfaatkan sumber informasi.

Fungsi penelitian merujuk kepada perpustakaan untuk dapat mendukung proses penelitian. Iskandar (2016) menyebutkan bahwa fungsi penelitian dari sebuah

perpustakaan dapat tercapai jika perpustakaan mampu memiliki literatur-literatur yang dapat bermanfaat untuk kegiatan penelitian atau riset.

Fungsi pelestarian merujuk kepada fungsi perpustakaan untuk dapat menyimpan, menjaga, melindungi, dan merawat seluruh hasil karya manusia sehingga dapat dimanfaatkan oleh pemustaka (Iskandar, 2016). Sementara itu, fungsi informasi merujuk kepada fungsi dari perpustakaan untuk dapat memberikan sumber informasi yang relevan atau sesuai dengan kebutuhan pemustaka pada perpustakaan tersebut, sehingga informasi dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan pemustaka (Iskandar, 2016). Masih menurut Iskandar (2016) fungsi rekreasi merujuk kepada bagaimana koleksi atau fasilitas dari perpustakaan mampu memiliki unsur rekreasi bagi pemustaka yang menggunakannya.

Dari kelima fungsi perpustakaan menurut undang-undang no.43 tahun 2007 tentang perpustakaan tersebut, maka penulis dapat merumuskan fungsi-fungsi strategis yang dapat diaplikasikan oleh layanan *corner* di perpustakaan perguruan tinggi. Fungsi-fungsi strategis tersebut antara lain adalah:

a. Fungsi identitas

Layanan *corner* di perpustakaan perguruan tinggi harus tampil sebagai keunikan-keunikan khusus yang dapat menjadi ciri khas dari sebuah perpustakaan. Layanan *corner* mampu tampil sebagai layanan perpustakaan pembeda yang memang hanya dimiliki oleh sebuah perpustakaan perguruan tinggi. Selanjutnya, layanan *corner* tersebut diharapkan dapat menginspirasi

perpustakaan lain untuk mengaplikasikannya dalam perpustakaan mereka.

b. Fungsi deposit dan fungsi promotif.

Fungsi ini dapat diaplikasikan dengan cara menyimpan karya-karya yang dihasilkan oleh seluruh civitas akademika kampus. Karya tersebut dapat berupa buku, hasil penelitian, bahkan karya-karya portofolio (misal poster, lukisan, dan lain sebagainya) dari dosen, mahasiswa maupun tenaga kependidikan di lingkungan perguruan tinggi tersebut

Selain menyimpan, layanan *corner* dapat berperan untuk mempromosikan karya-karya dari seluruh civitas akademika perguruan tinggi. Promosi dapat dilakukan melalui akun media sosial dan *website* perpustakaan agar karya-karya tersebut dapat dikenal oleh masyarakat (internal maupun eksternal kampus).

c. Fungsi penunjang akademis.

Sebuah layanan *corner* akan dapat berkembang dan menjadi dinamis jika mampu berfungsi langsung sebagai sarana penunjang akademis. Perpustakaan perguruan tinggi dapat lebih proaktif untuk bekerja sama dengan para dosen agar dapat memanfaatkan layanan *corner* di perpustakaan sebagai media belajar.

d. Fungsi kolaborasi.

Fungsi kolaborasi ini dapat diaplikasikan pada layanan *corner* perpustakaan perguruan tinggi. Pengelola perpustakaan misalnya dapat menjalin kerjasama dengan dosen untuk melaksanakan kegiatan bedah buku yang diikuti oleh mahasiswa di sebuah layanan *corner*. Pada

kegiatan bedah buku tersebut, para dosen menjadi narasumber dari sebuah buku yang telah ditulis dan dihibahkan ke perpustakaan kemudian pustakawan dapat berperan sebagai moderator dalam kegiatan tersebut. Kolaborasi antara dosen dan pustakawan pada kegiatan akademis tersebut dapat meningkatkan visibilitas *corner* dan di sisi yang lain dapat meningkatkan jam terbang (pengalaman dan kompetensi) pustakawan di perpustakaan perguruan tinggi dalam melaksanakan kegiatan akademis.

e. Fungsi riset.

Layanan *corner* perpustakaan perguruan tinggi harus dapat berfungsi aktif dalam menunjang riset bagi dosen, peneliti, mahasiswa maupun pustakawan. Sumber-sumber informasi yang ada di layanan *corner* perpustakaan dapat menciptakan ide-ide riset maupun menyajikan sumber-sumber riset yang relevan bagi seluruh civitas akademika kampus. Akan menjadi lebih baik jika layanan *corner* juga dapat menjadi rujukan referensi riset bagi pihak-pihak eksternal dari luar kampus. Prasetyo (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa sebuah layanan *corner* harus dapat menjadikan perpustakaan perguruan tinggi sebagai sebuah *research center* bagi para akademisi yang akan meneliti sebuah tema tertentu.

#### D. Penutup

Layanan *corner* pada perpustakaan perguruan tinggi dapat memiliki peran penunjang yang sangat penting dalam mendukung peran perpustakaan perguruan tinggi sebagai pusat sumber informasi bagi seluruh civitas akademika di

kampus. Peran tersebut dapat terwujud jika pengelola perpustakaan mampu mengaplikasikan fungsi-fungsi strategis dari layanan *corner* di Perpustakaan. Fungsi-fungsi strategis yang dapat diaplikasikan pada layanan *corner* di perpustakaan perguruan tinggi antara lain adalah fungsi identitas, fungsi deposit dan promotif, fungsi penunjang akademis, fungsi kolaboratif, dan fungsi riset.



## BAB VI

### KELAS LITERASI INFORMASI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI:

Dari peran *Supporting System* ke peran  
*Academic Collaborator*

#### A. Pendahuluan

Sistem pembelajaran di perguruan tinggi yang terus bergerak dinamis, membawa perubahan dalam peran perpustakaan di lingkup kegiatan akademik perguruan tinggi. Perpustakaan dituntut untuk mampu menggeser peran mereka dari peran *supporting system*, menjadi sebuah peran baru yaitu *academic collaborator* (Andayani, 2018). Dengan bahasa yang lebih sederhana, dapat disebutkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi dituntut untuk lebih berperan secara aktif dalam mendukung kegiatan akademis di perguruan tinggi seperti kegiatan pendidikan, penelitian, maupun pengabdian kepada masyarakat.

Untuk dapat melaksanakan peranan tersebut, sebuah perpustakaan perguruan tinggi, dapat mengambil peluang dengan melakukan sebuah inovasi. Inovasi yang dilakukan oleh antara lain adalah dengan cara membuka kelas literasi informasi. Pelaksanaan kelas literasi informasi di perpustakaan merupakan sebuah perwujudan salah satu fungsi yang melekat pada perpustakaan sebagai sebuah wahana pendidikan atau wahana edukatif.

Fungsi edukatif ini dapat diartikan sebagai fungsi perpustakaan untuk mampu mengarahkan pemustakanya memiliki keterampilan mengenali sumber-sumber informasi, mencari informasi, memanfaatkannya, kemudian mengevaluasi, mengatur, menerapkan, dan mengkomunikasikan informasi (Iskandar, 2016). Dalam redaksi yang lain, Buwana (2021a) menyebutkan bahwa fungsi pendidikan pada perpustakaan lebih berfokus pada bagaimana perpustakaan mampu membentuk keterampilan literasi informasi dari pemustaka yang dilayaninya dalam mengenali, mencari dan memanfaatkan sumber informasi.

#### B. Pengertian Literasi Informasi

Terdapat beberapa definisi tentang literasi informasi yang telah dirumuskan oleh para pakar ilmu informasi dan ilmu perpustakaan. Beberapa definisi tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

- Menurut *American Library Association* literasi informasi dapat didefinisikan sebagai “*Information literacy is the set of integrated abilities encompassing the reflective discovery of information, the understanding of how information is produced and valued, and the use of information in creating new knowledge and participating ethically in communities of learning*” (The Association of College and Research Libraries, 2016).
- Menurut Joan M Ritz dalam *Online Dictionary for Library and Information Science*, literasi informasi adalah “*Skill in finding the information one needs, including an understanding of how libraries are organized, familiarity with the resources they provide*

*(including information formats and automated search tools), and knowledge of commonly used research techniques. The concept also includes the skills required to critically evaluate information content and employ it effectively, as well as an understanding of the technological infrastructure on which information transmission is based, including its social, political, and cultural context and impact”*(Reitz, 2014).

- c. CILIP The Library and Information Association (2018) mendefinisikan literasi informasi sebagai *“the ability to think critically and make balanced judgements about any information we find and use”*
- d. Lasa HS (2009) dalam Kamus Kepustakawanan Indonesia menyebut literasi informasi dengan istilah *“melek informasi”* dan mendefinisikannya sebagai *“sebuah kesadaran akan kebutuhan informasi seseorang, mengidentifikasi, mengakses secara efektif efisien, mengevaluasi, dan menggabungkan informasi secara legal ke dalam pengetahuan dan mengkomunikasikan informasi itu”*

Dari keempat definisi tentang literasi informasi yang telah disebutkan di atas, dapat diambil beberapa batasan-batasan penting tentang konsep literasi informasi. Pada hakikatnya, konsep literasi informasi adalah tentang bagaimana kemampuan seseorang untuk dapat menelusur sebuah informasi, mengelolanya, dan kemudian menggunakannya secara efektif dan efisien sesuai kebutuhan.

Kemampuan literasi informasi memang merupakan sebuah kompetensi kunci yang harus dikuasai di tengah arus informasi yang tumbuh dengan cepat, pesat, kompleks dan

beraneka ragam di dalam masyarakat (Rachmawati & Agustine, 2021). Kemampuan literasi informasi sangat penting bagi seseorang untuk dapat memilah antara informasi yang benar dengan informasi yang salah. Selain itu, kemampuan tersebut juga dapat digunakan untuk menentukan informasi mana yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan. Seseorang yang dapat menggunakan sebuah informasi dengan benar disebut sebagai individu yang literat (Rachmawati & Agustine, 2021).

### **C. Kelas Literasi Informasi di Perpustakaan Perguruan Tinggi**

Rahmawati (2019) menyebutkan bahwa sebuah perpustakaan perguruan tinggi dapat menciptakan program atau produk yang menunjang pemahaman mahasiswa dalam mengakses sumber-sumber informasi yang relevan serta bagaimana mengelola dan menggunakannya secara benar. Pelaksanaan kelas literasi informasi pada perpustakaan perguruan tinggi merupakan salah satu bentuk dari peran perpustakaan dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi pemustaka di perguruan tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan (melalui pustakawan) mampu memiliki kontribusi yang besar dalam mengedukasi pemustaka, terutama kemampuan pemustaka dalam mengelola dan mengonsumsi informasi (Fatmawati, 2020)

Dalam kegiatan akademis di perguruan tinggi, sistem pembelajaran di dalamnya menuntut kemandirian dari mahasiswa dalam melakukan penelusuran kebutuhan informasi. Oleh karena itu, tingkat melek informasi atau tingkat kemampuan literasi informasi seorang mahasiswa sangat memberikan pengaruh dalam mendukung kesuksesan

mereka mengikuti kegiatan perkuliahan di perguruan tinggi. *Association of College and Research Library* (ACRL) merumuskan beberapa standar yang menentukan tingkat kemampuan seorang mahasiswa dalam hal literasi informasi, standar tersebut antara lain adalah :

- a. Mampu menentukan jenis informasi yang sedang dibutuhkan.
- b. Mampu mengakses informasi yang dibutuhkan tersebut dengan efektif dan efisien.
- c. Mampu melakukan evaluasi terhadap informasi yang sudah diperoleh.
- d. Mampu mengkomunikasikan informasi tersebut.
- e. dan mampu menggunakan informasi tersebut secara etis dan legal (Rahmawati, 2021).

Istiana (2020) mengungkapkan beberapa alasan yang menunjukkan tentang pentingnya penyelenggaraan kelas literasi informasi di sebuah perpustakaan perguruan tinggi. Beberapa alasan tersebut antara lain adalah karena pentingnya peran perpustakaan dalam melakukan sosialisasi tentang sumber-sumber informasi, melimpahnya informasi, banyaknya aplikasi-aplikasi yang mendukung kegiatan pembelajaran, serta usaha untuk meningkatkan kualitas riset dan pembuatan karya ilmiah pada civitas akademika kampus (Istiana, 2020).

Model kelas literasi informasi yang dapat dipraktikan oleh sebuah perpustakaan perguruan tinggi, diantaranya telah diuraikan oleh Rahmawati (2019), yaitu :

- a. Kelas literasi informasi dasar, kegiatan ini memberikan kemampuan bagi mahasiswa untuk mencari sumber-sumber informasi yang akurat dan relevan.

- b. Kelas *reference manager* berbasis aplikasi, kegiatan ini memberikan kemampuan kepada mahasiswa untuk memanfaatkan aplikasi pengelola referensi seperti zotero dan mendeley.
- c. Kelas literasi informasi lanjutan, kegiatan ini memberikan pengetahuan kepada mahasiswa untuk memiliki kemampuan menulis karya ilmiah dan mempublikasikanya ke dalam sebuah publikasi ilmiah.



Gambar 2. Contoh pelaksanaan kelas Literasi informasi di perpustakaan perguruan tinggi  
(Sumber : Koleksi pribadi penulis)

Dalam redaksi lain, Asnawati (2022) menitik beratkan tentang peran kelas literasi informasi pada perpustakaan perguruan tinggi untuk dapat membantu mahasiswa menyelesaikan tugas akhir kuliah. Beberapa bentuk layanan kelas literasi informasi yang diberikan antara lain adalah



melalui bimbingan penelusuran informasi dalam bentuk penelusuran informasi *online* maupun *offline* kepada mahasiswa tingkat akhir, misalnya melalui layanan *bookless library*, layanan akses *e-journal*, dan pemanfaatan *link-link* database ilmiah yang terdapat *website* perpustakaan sebagai sumber informasi *online* (Asnawati, 2022).

Hidaya dan Marwiyah (2020) menyebutkan bahwa kelas literasi informasi pada perpustakaan perguruan tinggi akan lebih baik jika diberikan kepada mahasiswa baru atau mahasiswa tahun pertama dan dapat dijadikan sebagai sebuah program kerja prioritas perpustakaan yang berkesinambungan.

Sementara itu, Wulandari (2021) menyoroti tentang alternatif pemanfaatan media daring dalam pelaksanaan kelas literasi di perpustakaan perguruan tinggi. Menurut Wulandari (2021), pelaksanaan kelas literasi informasi secara daring sangat dipengaruhi oleh perkembangan ICT (*information, communication and technology*) seperti media atau aplikasi yang digunakan, kemampuan pengajar untuk memanfaatkan aplikasi, serta beberapa permasalahan teknis yang sesekali ditemui oleh pengajar atau peserta seperti masalah koneksi/jaringan internet maupun permasalahan perangkat yang digunakan. Selain itu, minimnya interaksi antara pengajar dan peserta juga sangat mempengaruhi penerimaan dan penguasaan materi (Wulandari, 2021).

Beberapa model atau metode kelas literasi informasi yang telah disebutkan sebelumnya memiliki prinsip tentang bagaimana perpustakaan perguruan tinggi dapat mereposisi perannya dalam kegiatan akademis di sebuah perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi mampu menggeser peran mereka dari hanya sebagai *book custodian* (penjaga

atau penyedia buku) menjadi sebuah unit garda pengetahuan yang berperan sentral dalam diseminasi ilmu pengetahuan (R. Hermawan & Zen, 2010). Dalam konteks ini, diseminasi ilmu pengetahuan berhubungan dengan penyebaran ilmu pengetahuan kepada pemustaka yang dilayaninya, sehingga pemustaka mampu mendapat sebuah pengetahuan baru.

## **D. Titik Kritis Pelaksanaan Layanan Kelas Literasi Informasi**

Pelaksanaan kelas literasi informasi di perpustakaan perguruan tinggi, merupakan salah satu bentuk peran perpustakaan sebagai *academic collaborator* dalam iklim akademis. Namun, pelaksanaan kelas literasi tersebut akan menjadi tidak maksimal jika tidak diiringi dengan pengelolaan yang baik. Penulis dapat memberikan “titik kritis” dalam pelaksanaan kelas literasi informasi di sebuah perpustakaan perguruan tinggi, yaitu :

### **1. Kompetensi pustakawan sebagai pemateri.**

Pustakawan merupakan salah satu unsur terpenting untuk menciptakan kelas literasi informasi yang ideal. Kualitas pustakawan sebagai pemateri mampu memberikan dampak yang besar dalam pelaksanaan kelas literasi informasi. Dalam pengamatan pelaksanaan kelas literasi, nampak bahwa sebagai pemateri pustakawan perlu meningkatkan kompetensinya. Proses peningkatan kompetensi pustakawan harus dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan.

Peningkatan kompetensi pustakawan dapat dilakukan secara mandiri oleh pustakawan tersebut atau melalui kegiatan diklat, ToT, bimtek, maupun seminar dan workshop yang menunjang kompetensi pustakawan dalam

menyelenggarakan kegiatan kelas literasi informasi. Dengan kompetensi keilmuan yang baik, seorang pustakawan mampu memiliki rasa percaya diri dan kedewasaan psikologis untuk melaksanakan tugasnya dengan baik.

Untuk dapat meningkatkan kompetensinya, Buwana (2020) menyebutkan beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pustakawan, yaitu :

- a. Rajin membaca literatur-literatur di bidang kepustakawanan. Hal ini merupakan salah satu usaha dari pustakawan untuk meningkatkan kompetensinya secara mandiri. Literatur tersebut dapat berupa karya-karya lama yang sudah mapan maupun karya-karya mutakhir yang membahas isu terkini dalam bidang kepustakawanan.
- b. Rajin untuk *sharing* keilmuan dengan rekan-rekan sesama pustakawan. *Sharing* keilmuan dapat dilakukan dengan rekan-rekan pustakawan internal maupun eksternal perpustakaan. kegiatan ini akan lebih efektif jika pustakawan mampu lebih aktif terlibat dalam organisasi profesi pustakawan.
- c. Rajin mengikuti kegiatan “temu ilmiah” di bidang kepustakawanan. Kegiatan tersebut antara lain dapat berupa diklat kepustakawanan, seminar, workshop, bimtek maupun lokakarya.
- d. Meningkatkan kualifikasi pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi

## **2. Kolaborasi dengan pihak eksternal perpustakaan**

Kolaborasi menjadi sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari dalam dunia akademik di sebuah perguruan tinggi. Untuk menunjang pelaksanaan kelas literasi informasi,

perpustakaan dapat melakukan kolaborasi dengan pihak di luar perpustakaan. Beberapa pihak eksternal perpustakaan yang dapat diajak untuk berkolaborasi antara lain adalah dosen, pengelola fakultas dan pengelola prodi serta pranata komputer pada unit IT kampus.

Berkolaborasi dengan dosen dapat dilakukan dengan cara menghadirkan dosen sebagai pemateri tamu dalam kegiatan kelas literasi informasi. Salah satu nilai positif dari berkolaborasi dengan dosen antara lain adalah dapat menghasilkan materi pelatihan yang variatif. Pada praktek di lapangan, perpustakaan dapat mengundang dosen yang memiliki kompetensi atau skill yang sesuai dengan visi kelas literasi informasi. Beberapa skill atau kompetensi yang bisa dipertimbangkan antara lain adalah kompetensi metode penelitian, *research skill*, dan *academic writing*.

Selain berkolaborasi dengan dosen, pengelola perpustakaan dapat melakukan kolaborasi dengan pihak pengelola fakultas maupun program studi. Untuk peran yang dapat dilakukan dari masing-masing pihak, maupun konsep acara tentu akan diatur sesuai dengan kebijakan dan kesepakatan tertentu. Melalui kolaborasi dengan pihak fakultas atau prodi, kegiatan kelas literasi informasi di perpustakaan perguruan tinggi diharapkan dapat lebih diketahui dan dimanfaatkan dengan maksimal oleh seluruh civitas akademika kampus.

Kolaborasi selanjutnya adalah perpustakaan dapat melakukannya dengan tim pranata komputer dari unit IT kampus. Kolaborasi dengan tim pranata komputer dari unit IT kampus dapat dilakukan dalam dua hal. Untuk yang pertama pranata komputer dari unit IT kampus dapat menjadi tenaga ahli dalam pelaksanaan kelas literasi informasi.

Dengan adanya tenaga ahli tersebut, maka gangguan-gangguan teknis yang timbul dalam pelaksanaan kelas tersebut dapat diminimalkan. Kemudian, bentuk kolaborasi yang kedua adalah menjadikan pranata komputer sebagai pemateri tamu dalam kelas literasi informasi. Materi yang dapat disampaikan oleh tim pranata komputer misalnya adalah tentang bagaimana tips dan trik penggunaan microsoft word dan microsoft excel dalam pembuatan tugas perkuliahan atau tugas akhir.

### **3. Kegiatan literasi informasi yang berkesinambungan.**

Pengelola perpustakaan dapat menjadikan kelas literasi informasi sebagai sebuah kegiatan literasi informasi yang berkesinambungan dengan kegiatan *user education* perpustakaan bagi mahasiswa baru. Kegiatan *user education* perpustakaan adalah kegiatan literasi informasi yang wajib diikuti oleh mahasiswa baru. Pada kegiatan tersebut, peserta dijelaskan mengenai pengenalan awal atau dasar tentang perpustakaan, berupa profil, tata tertib, sarana prasarana, koleksi, keanggotaan dan lain sebagainya (Buwana, 2021b).

Kegiatan kelas literasi informasi dapat dijadikan sebagai program literasi informasi lanjutan yang wajib diikuti oleh mahasiswa setelah mereka mengikuti kegiatan *user education* perpustakaan pada awal masuk perkuliahan. Hal tersebut akan menciptakan sebuah kesinambungan program kegiatan literasi informasi di perpustakaan perguruan tinggi. Secara garis besar, konsep tersebut sesuai dengan yang telah disampaikan oleh Rahmawati (2019) serta Hidayat dan Marwiyah (2020) mengenai pelaksanaan kelas literasi informasi yang berjenjang bagi mahasiswa di perguruan tinggi.

### **4. Evaluasi secara berkala.**

Pada konteks layanan perpustakaan, evaluasi merupakan sebuah kegiatan untuk mengetahui capaian suatu kegiatan yang telah dilaksanakan oleh perpustakaan (Istiana, 2014). Evaluasi pada layanan kelas literasi informasi di perpustakaan perguruan tinggi merupakan sebuah usaha untuk mengetahui bagaimanakah capaian pelaksanaan kelas literasi informasi tersebut.

Evaluasi dapat dilakukan secara berkala sesuai dengan kebutuhan perpustakaan itu sendiri. Evaluasi kelas literasi informasi misalnya dapat dilakukan dalam satu kali satu semester atau sekali dalam satu tahun anggaran. Evaluasi yang dilakukan misalnya dapat menyentuh sisi teknis pelaksanaan, pustakawan yang melaksanakan, sarana prasarana yang mendukung kegiatan, serta promosi kegiatan kelas literasi informasi yang telah dilakukan oleh perpustakaan. Menurut Istiana (2014), manfaat dari kegiatan evaluasi layanan perpustakaan adalah,

1. Mengetahui gambaran berhasil atau tidaknya suatu layanan perpustakaan.
2. Mengetahui bagaimanakah kinerja dari layanan tersebut.
3. dan perpustakaan mampu mendapatkan *feedback* dari pemustaka mengenai suatu layanan perpustakaan.

### **E. Penutup**

Pelaksanaan program kelas literasi informasi pada perpustakaan perguruan tinggi merupakan sebuah bentuk peran aktif perpustakaan dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi pemustaka yang dilayaninya. Beberapa titik kritis yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kelas literasi informasi di perpustakaan perguruan tinggi antara

lain adalah, kompetensi pustakawan, kolaborasi dengan pihak eksternal perpustakaan, kesinambungan program, dan evaluasi yang berkala.

## **BAB VII**

### **LAYANAN TANDON PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI:**

*Mengenal manfaat koleksi cadangan*

#### **A. Pendahuluan**

Layanan tandon adalah salah satu layanan yang terdapat di perpustakaan perguruan tinggi. Layanan tandon merupakan layanan yang menyimpan *copy* kesatu dari setiap koleksi buku yang ada di perpustakaan. Layanan tersebut dapat dimanfaatkan oleh pemustaka di perpustakaan jika buku yang mereka butuhkan, semua eksemplarnya sudah terpinjam di layanan koleksi sirkulasi. Selain itu, layanan tandon menyimpan koleksi buku yang hanya tersedia satu eksemplar saja di perpustakaan.

#### **B. Pengertian Layanan Tandon Perpustakaan**

Layanan tandon dapat disebut dengan *reserve collection* atau koleksi cadangan (Basuki, 2014). Masih menurut Basuki (2014), layanan ini memisahkan satu eksemplar buku sebagai koleksi cadangan yang tidak ditata dengan koleksi umum lainnya. Dalam redaksi lain, Misroni dan Iswanto (2018) menyebutkan bahwa layanan tandon adalah layanan yang menyimpan satu judul dari setiap koleksi perpustakaan kecuali koleksi referensi. Mansyur dan Supriyatno (2022) menyebut layanan koleksi tandon sebagai miniatur koleksi perpustakaan karena berfungsi sebagai

deposit atau menyediakan satu eksemplar dari setiap judul yang dimiliki perpustakaan.

Kemudian, Harahap et al (2024) menyebutkan bahwa layanan tandon merupakan layanan koleksi cadangan yang dapat dimanfaatkan jika koleksi buku teks yang berada di ruang sirkulasi telah habis dipinjam oleh pemustaka. Senada, Iskandar (2020) menyebut layanan tandon dengan istilah layanan cadangan atau layanan deposit, yaitu layanan yang menyiapkan satu judul buku sebagai deposit agar koleksi tetap terjaga dengan baik. Dalam sumber yang lain, Zakiyyah et al (2023) mendefinisikan layanan tandon sebagai layanan penyedia koleksi cadangan bahan pustaka yang memiliki kategori langka serta memiliki kategori tingkat permintaan untuk dipinjam yang tinggi dari pemustaka.

### **C. Sifat dan Manfaat Layanan Tandon Perpustakaan**

Sebagai sebuah bagian dari layanan perpustakaan, layanan tandon memiliki beberapa sifat atau keunikan dibandingkan dengan layanan lainnya di perpustakaan, antara lain adalah :

1. Layanan tandon bersifat layanan tertutup, maksudnya adalah dalam layanan ini buku koleksi perpustakaan hanya dibaca di tempat dan tidak bisa dipinjam keluar oleh pemustaka kecuali hanya dalam keadaan-keadaan tertentu (Zakiyyah et al., 2023).
2. Koleksi buku pada layanan tandon juga memiliki ketentuan khusus untuk dapat dipinjam hanya dalam suatu periode tertentu, misalnya 1 jam, 2 jam, atau jangka waktu tertentu yang disediakan oleh pengelola

perpustakaan (Kiriakova, 2021; Musa et al., 2016; Reitz, 2014).

3. Karena koleksi buku yang terdapat di layanan tandon memiliki ketentuan untuk hanya dapat dipinjam pada jangka waktu tertentu, maka akan ada konsekuensi sanksi atau denda bagi pemustaka yang mengembalikan buku tersebut tidak tepat waktu. (Reitz, 2014)
4. Reitz (2014) menambahkan bahwa layanan tandon biasanya berada atau hanya dilayankan pada perpustakaan perguruan tinggi.

Manfaat yang dapat diambil dari layanan tandon, diuraikan oleh Zakiyyah et al (2023) sebagai berikut :

- a. Penyebaran informasi yang merata dari koleksi perpustakaan yang bersifat langka. Hal ini berkenaan dengan kesempatan yang sama bagi setiap pengguna perpustakaan (pemustaka) untuk mendapatkan akses ke koleksi langka perpustakaan.
- b. Meminimalkan adanya kelangkaan koleksi perpustakaan. Hal ini berkenaan dengan layanan tandon menjadi solusi bagi pemustaka untuk mendapatkan koleksi perpustakaan yang memiliki tingkat permintaan tinggi di perpustakaan.
- c. Memberikan kemudahan bagi pemustaka untuk memperoleh buku. Hal ini berkenaan dengan layanan tandon yang bersifat *close access*, maka pemustaka cukup hanya datang dan menyampaikan buku apa yang mereka butuhkan kepada petugas layanan tandon.





*Gambar 3. Suasana layanan tandon di sebuah perpustakaan perpustakaan perguruan tinggi*  
(Sumber : koleksi pribadi penulis)

Suprpto (2021), menambahkan bahwa layanan tandon memiliki manfaat untuk memberikan jaminan tersedianya koleksi perpustakaan kepada para pemustakanya. Dalam redaksi berbeda, Setya et al (2025) meyebutkan bahwa layanan tandon perpustakaan dapat dimanfaatkan untuk menyimpan koleksi yang sudah berumur, baik itu secara fisik buku maupun relevansinya bagi ilmu pengetahuan.

#### **D. Penutup**

Layanan tandon memiliki fungsi yang strategis dalam memenuhi kebutuhan referensi buku bagi pemustaka di perpustakaan. Fungsi strategis ini terlihat dari layanan tandon

memiliki beberapa sifat khusus yang melekat pada layanan tersebut. Sifat layanan tandon antara lain adalah memiliki sifat layanan tertutup, memiliki ketentuan khusus periode pinjaman, serta terkadang dilayankan di perpustakaan perguruan tinggi.

## BAB VIII

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Ide-ide praktis pengelolaan perpustakaan perguruan tinggi yang disampaikan dalam buku ini memberi porsi yang sangat besar pada unsur layanan di perpustakaan perguruan tinggi. Ide-ide praktis tersebut berupa ide tentang diversifikasi layanan perpustakaan, layanan kelas literasi informasi, pengelolaan layanan *corner*, dan layanan tandon perpustakaan.

Di luar tema tentang layanan, mengenai koleksi perpustakaan perguruan tinggi dibahas tentang bagaimana teknis *shelving* koleksi, sehingga mempermudah pemustaka dalam mengakses buku di perpustakaan. Pada tema tentang pustakawan, buku ini mengangkat ide tentang penerapan *blended librarian* di perpustakaan perguruan tinggi.

#### B. Penutup

Alhamdulillah, penulisan buku ini dapat berjalan lancar sesuai dengan target yang telah penulis rencanakan. Namun, tidak ada gading yang tak retak, dengan berbagai keterbatasan, buku ini belum bisa meng-*cover* pembahasan mengenai seluruh lini dalam pengelolaan perguruan tinggi. Beberapa isu aktual dalam ranah perpustakaan perguruan tinggi, belum dapat penulis angkat di dalam buku ini. Isu-isu aktual tersebut diantaranya adalah tentang pengembangan koleksi perpustakaan perguruan tinggi, tentang perpustakaan

digital, tentang plagiarisme karya ilmiah, hingga tentang *artificial intelligence* (AI) di dunia perpustakaan. Harapan besar dari penulis, semoga beberapa isu tersebut dapat menjadi tema bahasan yang dapat penulis angkat untuk karya di masa mendatang.

Semoga karya kecil ini dapat bermanfaat bagi dunia perpustakaan, khususnya tentang perpustakaan perguruan tinggi. Semoga dapat menginspirasi para pembaca. Terima Kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, U. F. (2016). Shelving dan disorientasi pengelolaan Jajaran koleksi (analisis terhadap persoalan yang mengemuka dan tawaran solusinya). *IQRA` : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)*, 10(02), Article 02. <https://doi.org/10.30829/iqra.v10i02.534>
- Ambarwati, D., & Handayani, N. S. (2022). Strategi promosi dalam peningkatan layanan di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno Blitar pada masa pandemi. *Daluang: Journal of Library and Information Science*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.21580/daluang.v2i2.2022.12195>
- Andayani, U. (2018). Strategi pengembangan kompetensi pustakawan akademik sebagai blended librarian dalam penyediaan layanan perpustakaan di era keilmuan digital. *Al Maktabah*, 17(1), Article 1. <http://www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-maktabah/article/view/11061>
- Asnawati, A. (2022). Literasi Informasi Membantu Meningkatkan Kemampuan Informasi Dalam Proses Menyelesaikan Tugas Akhir Mahasiswa. *Al-Ma'mun: Jurnal Kajian Kepustakawanan Dan Informasi*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.24090/jkki.v3i1.6204>
- Basuki, S. (2014). *Glosarium istilah ilmu perpustakaan dan informasi Inggris-Indonesia*. Aseni.
- Bell, S. J., & Shank, J. (2004). The blended librarian: A blueprint for redefining the teaching and learning role of academic librarians. *College & Research Libraries News*, 65(7), 372–375. <https://doi.org/10.5860/crln.65.7.7297>
- Busayo, I. O. (2014). Shelving, shelf reading and the challenges of shelving staff in academic libraries in Ekiti State Nigeria. *International Journal of Library and Information Science*, 6(6).
- Buwana, R. W. (2020). Membentuk Sikap Pelayanan Pustakawan yang Bercitra Positif. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 8(2). <https://doi.org/10.21043/libraria.v8i2.8030>
- Buwana, R. W. (2021a). Analisis penerapan layanan Sapa Pustakawan di Perpustakaan IAIN Kudus. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.1239>
- Buwana, R. W. (2021b). Studi Analisis Pelaksanaan User Education Di Perpustakaan IAIN Kudus Tahun Akademik 2021/2022. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 12(2), Article 2. <https://journal.uui.ac.id/unilib/article/view/21866>
- Buwana, R. W. (2025). Peran pustakawan dalam membangun komunikasi interpersonal efektif pada layanan tandon di perpustakaan IAIN Kudus (Kajian perspektif Joseph A. Devito). *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 17(2), 107–122. <https://doi.org/10.37108/shaut.v17i2.2357>
- CILIP The Library and Information Association. (2018). *CILIP Definition of Information Literacy 2018*. CILIP The Library and Information Association.
- Darmanto, P. (2018). *Manajemen perpustakaan*. Bumi Aksara.
- Donovan, J. M. (2020). Keep the books on the shelves: Library space as intrinsic facilitator of the reading experience. *The Journal of Academic Librarianship*, 46(2), 102104. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2019.102104>
- Fatmawati, E. (2013). Blended librarian sebagai tuntutan pustakawan era digital. *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga (JPUA) Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan*, Juli-Desember 2013, 3(2), Article 2.



- Fatmawati, E. (2020). Kompetensi Literasi Informasi Pustakawan di Era Infodemik. *N-JILS: Nusantara Journal of Information and Library Studies*, 3(2), 172–187.
- Harahap, N., Sayekti, R., & Fathurrahman, M. (2024). Pemanfaatan Layanan Koleksi Tandon: Studi Kasus Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.62379/jishs.v2i3.1528>
- Heriyanto, H. (2020). Preferensi penggunaan sumber informasi oleh mahasiswa dalam menyelesaikan tugas kuliah. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.24198/jkip.v8i1.23440>
- Hermawan, L. (2015). Dilema Diversifikasi Produk: Meningkatkan pendapatan atau menimbulkan kanibalisme produk? *Competence: Journal of Management Studies*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.21107/kompetensi.v9i2.1702>
- Hermawan, R., & Zen, Z. (2010). *Etika Kepustakawanan: Suatu pendekatan terhadap kode etik pustakawan Indonesia*. Sagung Seto.
- Hidaya, A. S., & Marwiyah, M. (2020). Peran Program Kelas Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v4i1.41-58>
- Husni, L., Rusmono, D., & Margana, H. H. (2016). Hubungan antara shelving dengan proses temu balik informasi pada Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia. *EduLibinfo*, 3(1), Article 1. <https://ejournal.upi.edu/index.php/edulibinfo/article/view/9038>
- Indonesia. (2007). *Undang undang No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan*.
- Iskandar, I. (2016). *Manajemen dan Budaya Perpustakaan*. Refika Aditama.
- Iskandar, I. (2020). *Pelayanan Perpustakaan*. Refika Aditama.
- Istiana, P. (2014). *Layanan perpustakaan*. Ombak.
- Istiana, P. (2020). Mengapa literasi informasi di Perguruan Tinggi penting? *Media Informasi*, 29(1), Article 1. <https://doi.org/10.22146/mi.v29i1.4011>
- Iswanto, R., Rodin, R., & Jurianto, J. (2019). Analisis sumber informasi budaya Suku Rejang dalam menciptakan Layanan Rejang Corner Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Curup. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.29240/tik.v3i2.936>
- Junaeti, J. (2017). Motivasi Mahasiswa dalam Memanfaatkan Layanan Akhir Pekan Sebagai Inovasi Layanan di Perpustakaan IAIN Pekalongan. *Pustakaloka*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v9i2.1089>
- KBBI Daring. (2016). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/diversifikasi>
- Kiriakova, M. (2021). Pausing in the middle of the storm: Assessing functionality of the library Reserve collection for the post-pandemic future. *Journal of Access Services*, 18(3), 184–211. <https://doi.org/10.1080/15367967.2021.1950541>
- Komariah, N., Saepudin, E., & Nurislaminingsih, R. (2021). KPK Corner as library service in supporting anti-corruption education in Telkom University Open Library. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.24252/v9i1a1>
- Kosasih, A. A., & Novianto, A. Q. (2022). Transformasi Perpustakaan UM Menuju Blended-Eco Library: Refleksi 8 tahun kepemimpinan Prof Dr. Djoko Saryono, M.Pd. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam*

- Indonesia, 5(2), Article 2.  
<https://doi.org/10.20885/bpuui.25775>
- Kotler, P. (2004). *Manajemen Pemasaran*. Indeks.
- Lasa HS. (2009). *Kamus kepustakawanan Indonesia*. Pustaka Book.
- Lima, G. Â. de, Macula, B. C. M. dos S., & Borges, G. S. B. (2017). Blended Librarians in Academic Libraries: A Brazilian Panorama. *Revista General de Información y Documentación*, 27(2), 471–486.  
<https://doi.org/10.5209/RGID.58213>
- Liu, C. (2022). Research on library book information resource management based on artificial intelligence and sensors. *Journal of Sensors*, 2022, e3720811.  
<https://doi.org/10.1155/2022/3720811>
- Mansyur, Moh., & Supriyatno, H. (2022). *Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi: Penerapan dan pengembangannya*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Masruri, A., Kuntoro, S. A., & Arikunto, S. (2016). Pengembangan kompetensi dan pendidikan berkelanjutan pustakawan PTAIN: Studi kasus di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i1.9818>
- McKay, D., & Conyers, B. (2010). Where the streets have no name: How library users get lost in the stacks. *Proceedings of the 11th International Conference of the NZ Chapter of the ACM Special Interest Group on Human-Computer Interaction*, 77–80.  
<https://doi.org/10.1145/1832838.1832852>
- Misroni, M., & Iswanto, R. (2018). Konsep Model Formulasi Rasio Kebutuhan Bahan Perpustakaan (Analisis Kuantitatif Kebutuhan Bahan Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup Tahun 2017). *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.29240/tik.v2i2.548>

- Mohamad, R. (2017). *Understanding DDC : Langkah awal memahami skema klasifikasi DDC*. Selemba Papyrus.
- Musa, A., Yusufu, A., & Musa, A. (2016). *Reserve Collection Management for Undergraduate Studies in University Libraries in North Central, Nigeria*. Vol. 12, 77–85.
- Mustar, M. (2021). Inovasi Perpustakaan dalam Mendukung Program E-Learning di masa Pandemi Covid-19. *Daluang: Journal of Library and Information Science*, 1(1), Article 1.  
<https://doi.org/10.21580/daluang.v1i1.2021.7975>
- Naibaho, K. (2018). Blended skill bagi Pustakawan Akademik dalam menghadapi era Revolusi Industri. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 17(1), Article 1.  
<http://journal.ipb.ac.id/index.php/jpi/article/view/27261>
- Nasrullah, N. (2017). Pengembangan Sarana dan Prasarana Perpustakaan Nasional sebagai Destinasi Pariwisata di Indonesia. *Media Pustakawan*, 24(4), Article 4.  
<https://doi.org/10.37014/medpus.v24i4.519>
- Nihayati, N., & Wijayanti, L. (2021). Pengelolaan SNI Corner di Perpustakaan Daun dan Perpustakaan Bunga. *Jurnal Standardisasi*, 23(3), Article 3.  
<https://doi.org/10.31153/js.v23i3.905>
- Nugroho, P. A. (2019). Pengaruh Revolusi Industri 4.0 terhadap Wajah Perpustakaan Perguruan Tinggi. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.20473/jpua.v9i2.2019.63-66>
- Nurmaya, E. P., & Napitupulu, H. (2021). Pengaruh Kualitas Layanan dan Diversifikasi Produk Terhadap Kepuasan Nasabah Bank BRI Kantor Cabang Jakarta Veteran. *Jurnal Ekonomi dan Industri*, 22(3), Article 3.  
<https://doi.org/10.35137/jei.v22i3.611>
- Prasetyo, D. C. (2017). Urgensi kebijakan pengembangan koleksi khusus Muhammadiyah Corner di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal*

- Pustaka Ilmiah*, 3(2), Article 2.  
<https://doi.org/10.20961/jpi.v3i2.33742>
- Purwono, P. (2013). *Profesi Pustakawan menghadapi Tantangan Perubahan*. Graha Ilmu.
- Qurotianti, A. (2020). Penerapan Blended Librarian di Era Digital (Studi Kasus di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 6(1), 13–22. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v6i1.27876>
- Rachmawati, T. S., & Agustine, M. (2021). Keterampilan literasi informasi sebagai upaya pencegahan hoaks mengenai informasi kesehatan di media sosial. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.24198/jkip.v9i1.28650>
- Rahayu,dkk, L. (2019). *Layanan Perpustakaan*. Universitas Terbuka.
- Rahmadanita, A., Hasmiati, H., & Umanah, U. (2012). Analysis of library satisfaction survey. *Indonesian Journal of Librarianship*, 2(1), 16–32. <https://doi.org/10.33701/ijolib.v1i1.1120>
- Rahmawati, N. A. (2019). Urgensi Kelas Literasi Informasi Bagi Mahasiswa Di Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 51–56.
- Rahmawati, N. A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Dengan Pembentukan ILC (Information Literacy Class) Online Di UPT Perpustakaan UPN Veteran Yogyakarta. *Buletin Perpustakaan*, 4(1), Article 1.
- Reitz, J. M. (2014). *Online dictionary for library and information science*. [https://products.abc-clio.com/ODLIS/odlis\\_about.aspx](https://products.abc-clio.com/ODLIS/odlis_about.aspx)
- Rodiah, S. (2013). Aksentuasi Bibliotherapy di Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.24198/jkip.v1i2.11008>

- Rodin, R. (2015). Urgensi kualitas pelayanan perpustakaan perguruan tinggi. *Al-Kuttab : Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.24952/ktb.v2i1.547>
- Setya, P., Purwaka, P., & Gunaidi, A. (2025). Analisis pelaksanaan penyangan bahan pustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Bengkulu. *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 13(1), 219–232. <https://doi.org/10.18592/pk.v13i1.15234>
- Stiawan, F. D., & Kurniawan, A. T. (2019). Analisis Implementasi Kerjasama UPT Perpustakaan IAIN Salatiga dengan Kedutaan Besar India dalam Penyediaan Layanan India Corner. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(2), Article 2.
- Sungadi, S. (2017). Perubahan Paradigma Perpustakaan. *Buletin Perpustakaan*, 11–26.
- Suprpto. (2021). Urgensi koleksi tandon dan serial sebagai sarana pemenuhan kebutuhan informasi mahasiswa di Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya. *IJAL (Indonesian Journal of Academic Librarianship)*, 4(3), 1–8.
- Suwarno, W. (2016). *Library Life Style: Trend dan ide kepustakawanan*. Ladang Kata.
- The Association of College and Research Libraries. (2016). *Framework for Information Literacy for Higher Education*. The Association of College and Research Libraries.
- Trysnawati, A. (2015). Persepsi pemustaka terhadap Layanan American Corner di Perpustakaan Pusat Universitas Hasanuddin Makassar. *Khizanah Al Hikmah*, 3(2). <https://doi.org/10.24252/kah.v3i2a7>
- Wijayanti, L. (2019). Libraries as contestation arena of the stakeholders to achieve their goals. *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities*, 4, 27–36. <https://doi.org/10.15408/insaniyat.v4i1.12550>

- Wulandari, R. A. (2021). Tantangan dan Peluang Pelaksanaan Kelas Literasi Informasi Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Pustakaloka*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v13i1.2538>
- Zakiyyah, F. N., Sukaesih, S., Lusiana, E., & Rukmana, E. N. (2023). Layanan pembuatan kartu keanggotaan dan layanan tandon berbasis sistem otomasi INLISLite pada Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.24952/ktb.v5i2.7924>

## TENTANG PENULIS



**Radiya Wira Buwana, S.Pd.I**, lahir di Jepara. 17 Januari 1987. Memperoleh gelar sarjana S1 Pendidikan Agama Islam di STAIN Kudus pada tahun 2009. Saat ini bekerja sebagai pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kudus, dan menduduki jabatan fungsional pustakawan ahli muda. Memiliki pengalaman menulis artikel jurnal ilmiah di beberapa jurnal kajian perpustakaan terakreditasi sinta. Untuk korespondensi dapat dihubungi pada nomor 082242512608 atau radiyawira@gmail.com.